

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki potensi gempa bumi yang cukup tinggi, sehingga tidak menutup kemungkinan sering dilanda bencana gempa di beberapa titik daerah yang ada di Provinsi Jawa Barat. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG, 2024) mengatakan peringatan untuk potensi gempa Megathrust Selat Sunda mencapai M 8,7. Gempa megathrust Selat Sunda menjadi perhatian BMKG Karena wilayah tersebut berada di antara dua lokasi rawan gempa bumi. Lokasi Selat Sunda yang berada di antara kedua wilayah rawan gempa membuatnya menjadi zona kosong gempa besar yang suatu saat bisa terjadi. Maka dari itu, BMKG memberi perhatian yang cukup besar dalam melakukan langkah mitigasi. Di wilayah tersebut, BMKG memiliki peralatan yang lengkap untuk melakukan *monitoring* dan peringatan dini, seperti *sensorik seismic, tide guide, automatic water system*, dan lain-lain.

Salah satu daerah Jawa Barat yang rawan akan gempa bumi adalah daerah Kabupaten Sumedang. Akhir tahun 2023 tepatnya di tanggal 31 Desember 2023 menjelang pergantian tahun telah terjadi guncangan yang cukup hebat di Kabupaten Sumedang. Kabupaten Sumedang termasuk salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang rawan bencana gempa bumi. Hal itu dikarenakan Sumedang merupakan wilayah rawan gempa dengan sumber gempa berasal dari zona tumbukan lempeng Indo-Australia dan Eurasia di Samudera Hindia. Memperhatikan sebaran gempa bumi susulan, tatanan tektonik, analisis mekanisme sumbernya, gempa bumi

tersebut disebabkan oleh sesar aktif yang melewati Kabupaten Sumedang yang sebelumnya belum terpetakan. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) juga melakukan kajian di lapangan setelah gempa untuk mengidentifikasi sebaran dan arah sesar tersebut. Berdasarkan sumber data resmi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD, 2024) Provinsi Jawa Barat, dampak gempa bumi di Kabupaten Sumedang mengakibatkan 10 orang luka-luka dan 138 rumah rusak.

Berdasarkan Keputusan Bupati Sumedang No. 29 Tahun 2024 “bahwa masa tanggap darurat bencana gempa bumi di Wilayah Kabupaten Sumedang ditetapkan sampai dengan tanggal 7 Januari 2024”. Hal tersebut merupakan langkah penting untuk memberikan waktu yang cukup bagi upaya pemulihan dan bantuan kepada korban bencana gempa bumi di Kabupaten Sumedang. Selama periode tersebut, pihak berwenang dan lembaga bantuan akan fokus pada penanganan dampak bencana dan memastikan kebutuhan dasar terpenuhi, serta memulai proses rehabilitasi dan konstruksi. Informasi atau bantuan sangat penting terhadap para korban di wilayah tersebut.

Merespon kerusakan yang terjadi di Kabupaten Sumedang, Lembaga Resiliensi Bencana (LRB, 2023) Kabupaten Sumedang mendirikan tenda komunal bagi para penyintas terdampak gempa. Tenda berukuran 4×6 meter persegi itu hasil sumbangan dari LRB Pusat dan Wilayah. Bantuan tenda didirikan secara komunal karena masyarakat masih beraktivitas seperti biasanya pada siang hari dan akan kembali ke tenda pengungsian pada malam hari. Disamping itu, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenkop) (2024)

mewakili Presiden Jokowi menyerahkan bantuan stimulan kepada korban yang mengalami kerusakan rumah akibat bencana alam gempa bumi di Kabupaten Sumedang. Penyerahan paket bantuan yang diserahkan kepada masyarakat berupa bantuan sembako 1000 paket senilai 200 juta rupiah. Bantuan stimulan rumah senilai Rp. 4.920.000.000 dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), serta bantuan logistik dan santunan korban luka senilai Rp. 1.696.561.982 dari Kementerian Sosial.

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) telah meminta Pj. Bupati Sumedang untuk segera melakukan pemeriksaan dan mendata bangunan-bangunan yang belum memiliki konstruksi tahan gempa. Upaya itu dilakukan guna dapat memberikan kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Sumedang yang merupakan daerah rawan bencana gempa bumi.

Berdasarkan beberapa catatan dari kejadian bencana yang telah terjadi, menguatkan bahwa salah satu kelompok yang paling rentan terhadap dampak dari bencana adalah perempuan dan anak-anak (Handayani, 2012). Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2019) menyatakan bahwa perempuan memiliki risiko 14 kali lebih tinggi untuk menjadi korban bencana dibanding pria dewasa. Alasannya disebutkan adalah karena naluri perempuan yang cenderung ingin melindungi keluarga dan anak-anaknya, yang kadang-kadang membuat mereka mengabaikan keselamatan diri sendiri dalam situasi bencana. Terdapat beberapa persoalan yang membuat jumlah korban perempuan pada situasi bencana cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan korban laki-laki. Menurut literatur

yang membahas gender dan bencana, masalah seperti ekonomi, ras/etnis, dan usia telah menyebabkan perempuan menjadi lebih rentan daripada laki-laki dalam menghadapi bencana (Enarson & Morrow, 1998). Selain itu, kondisi perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki, marginalisasi politik, dan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki menyebabkan semakin meningkatnya kerentanan perempuan pada situasi bencana (Kusumasari, 2015). Situasi bencana berimbas langsung bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat dan seringkali membawa pengaruh ganda bagi perempuan. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis, (Murthada Muthahari, 1995:107).

Disisi lain, eksistensi perempuan dalam menanggapi bencana tampaknya tercermin di tempat-tempat pengungsian. Sifat-sifat keperempuanan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial, keluarga, dan masyarakat, menggambarkan perempuan sebagai sosok yang merawat, melindungi, tekun, rajin, dan membantu. Karakter ini membantu perempuan dan keluarganya melewati masa krisis akibat bencana. Lebih dari itu, sifat-sifat ini juga mendorong perempuan untuk terlibat dalam proses transformasi dari sekadar membantu keluarga menjadi membantu masyarakat secara lebih luas dalam menghadapi bencana (Farsijana, 2007). Perempuan dalam penanggulangan bencana gempa bumi cukup berperan dalam hal ini. Besarnya kontribusi kelompok-kelompok masyarakat termasuk kelompok

perempuan terhadap program penanggulangan bencana gempa bumi sudah diakui berbagai kalangan. Peran mereka tersebut sangat riil karena struktur kelompok yang langsung bersinggungan dengan berbagai lapisan masyarakat. Sedemikian besarnya potensi peran dari kelompok masyarakat ini sudah seharusnya diberdayakan dalam program pengurangan resiko bencana di Indonesia. Resiliensi dari kelompok atau komunitas perempuan cukup berpengaruh dalam penanggulangan bencana. Sebagian besar kelompok perempuan seperti Muslimat, Aisyiyah, kelompok PKK, Kelompok Arisan, muslimah PKS, Muslimah KAMMI, dan juga muslimah HTI, melakukan jaringan kerjasama dalam proses manajemen bencana. Baik itu pada saat kondisi gawat darurat, pasca bencana (rehabilitasi) maupun pasca bencana dalam rangka rekonstruksi. Bahkan kelompok-kelompok tersebut bisa membantu proses rekonstruksi sistem sosial di pengungsian. Seperti proses *trauma healing* dan *share of value*. Keberadaan kelompok-kelompok perempuan di masyarakat merupakan salah satu bentuk modal sosial yang berperan dalam upaya pengurangan resiko bencana. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan dalam bencana mampu memperkuat eksistensi mereka di dalam masyarakat (Handayani, 2012). Perempuan memiliki potensi untuk mengambil peran yang cukup penting dalam penanggulangan bencana. Peran-peran tersebut dapat dijalankan dalam setiap tahapan manajemen penanggulangan bencana, mulai dari prabencana, pada saat tanggap darurat, hingga pada masa pasca bencana. Perempuan yang tangguh terhadap bencana akan menghilangkan ketidakadilan gender melalui kepemimpinan perempuan dalam penanggulangan bencana. Resiliensi dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat dan organisasi akan

mengurangi kerentanan dan akan menciptakan lingkungan yang tangguh terhadap bencana (BNPB, 2023).

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesulitan atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan dalam kehidupan sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002). Disamping itu, menurut Yu dan Zhang (2007) resiliensi terdiri dari tiga macam aspek yaitu kegigihan (suatu bentuk pengendalian diri saat menghadapi suatu kesulitan atau kemampuan untuk dapat menjadi tenang saat mengalami penderitaan), kekuatan (kemampuan untuk menjadi kuat kembali setelah mengalami berbagai macam kesedihan dan pengalaman yang sulit di masa lalu) dan optimisme. Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa resiliensi penting bagi seseorang untuk mengatasi masalah dan mampu untuk bertahan dalam keadaan tertekan serta kondisi terpuruk yang terjadi dalam kehidupan. Selain itu, resiliensi berperan penting agar dapat meninjau dari aspek kegigihan, kekuatan, dan optimisme pada perempuan penyintas bencana gempa bumi. Dalam menghadapi bencana alam, penyintas akan mengalami depresi karena kehilangan rumah, harta dan keluarga yang dicintai sehingga resiliensi dapat melihat dari aspek yang dapat membuat perubahan dari keterpurukan bagi penyintas bencana gempa bumi. Penyintas yang memiliki resiliensi baik disebabkan oleh keyakinan positif yang ada dalam diri dan berfikir bahwa bencana datang dari Allah SWT.

Resiliensi juga merupakan hal yang sangat penting bagi penyintas bencana gempa bumi yang selamat atau terhindar dari dampak dari bencana gempa bumi

yang dialaminya. Dalam hal ini perempuan yang terdampak dari bencana harus bisa bangkit atau bertahan dari keterpurukan yang menimpa dirinya. Hal ini bertujuan agar masyarakat utamanya perempuan bisa keluar dari rasa takut, trauma ataupun kecemasan yang pernah dialaminya, sehingga dapat bisa beradaptasi atau merubah kehidupan yang baru dari dulunya hancur karena tertimpa musibah. Masyarakat terutama perempuan yang resiliensi dari masalah atau musibah pasti menyadari bahwa sesuatu yang menimpa dirinya merupakan suatu tantangan atau proses dalam mencapai kesuksesan. Resiliensi bisa menjadi pengalaman dan sikap apa yang harus dilakukan jika suatu saat ada musibah atau masalah yang datang tanpa diketahui sebelumnya.

Program resiliensi kebencanaan pernah dibentuk pemerintah guna untuk memberikan penguatan pengetahuan dan keterampilan perempuan yang menjadi korban bencana gempa dan tsunami di Pandeglang Banten. Hal tersebut dilakukan pemerintah sebagai bentuk aplikasi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai kebencanaan yang terangkum kedalam empat kegiatan yaitu, mitigasi, kesiapan, tanggapan, dan penormalan kembali. Salah satu program mengenai resiliensi yang terealisasikan terhadap perempuan korban bencana yaitu *trauma healing*. Bantuan pemulihan *trauma healing* pascabencana yang dilakukan pemerintah dan relawan adalah melakukan kegiatan hiburan dan keagamaan terhadap korban bencana.

Program yang diberikan oleh pemerintah yaitu edukasi kebencanaan, misalnya mengenali tanda-tanda alam yang menunjukkan adanya potensi bencana, apa yang harus dilakukan saat bencana datang, kemana arah evakuasi, dan lain

sebagainya. Hal tersebut dilakukan pemerintah guna masyarakat yang pernah menjadi korban bencana gempa bumi termasuk perempuan dapat resiliensi dari bencana yang pernah menimpa dirinya sehingga suatu saat nanti ada hal yang tidak di inginkan terjadi mengenai bencana alam, masyarakat yang mendapatkan edukasi kebencanaan dapat melakukan kesiapsiagaan terlebih dahulu sebelum terjadinya hal yang tidak di inginkan.

Di sisi lain, korban bencana yang mendapatkan penanganan oleh pemerintah, perempuan yang termasuk korban bencana merasa kehilangan tempat sumber penghasilannya. Perempuan berharap agar diberikan bantuan fisik bangunan guna menjadi lahan pekerjaan untuk menghasilkan uang. Menurut para korban, lahan tersebut merupakan salah satu sumber penghasilan bagi tenaga perempuan pasca terjadinya bencana.

Hasil penelitian (Sintia, 2022) dengan judul Resiliensi Penyintas Bencana Alam di Kota Palu, ditemukan bahwa orang yang resiliensi dari keterpurukan seperti terkena bencana dapat memberikan wacana dan informasi mengenai resiliensi serta dapat mengendalikan perasaan-perasaan yang negatif dari individu dan mengembangkannya. Orang yang terdampak bencana yang resilient juga dapat menerima keadaan yang menimpa dirinya dan berpikiran bahwa musibah yang ada adalah kehendak dari yang maha kuasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, subjek penelitian ini yaitu perempuan korban bencana gempa bumi di Desa Kebonkalapa Kabupaten Sumedang. Penelitian ini penting untuk dikaji peneliti mengingat di Indonesia sering terjadi bencana alam. Peneliti melakukan penelitian tentang resiliensi perempuan korban



bencana gempa bumi di Desa Kebonkalapa Kabupaten Sumedang dikarenakan beberapa bulan lalu tanggal 31 Desember 2023 menjelang pergantian tahun, Sumedang mengalami guncangan yang cukup hebat sehingga memberikan dampak bagi masyarakat terutama perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi perempuan korban bencana gempa bumi di Desa Kebonkalapa Kabupaten Sumedang.

Selain itu, peneliti juga dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai kebencanaan terutama resiliensi perempuan korban bencana gempa bumi. Perempuan yang resilient dari dampak bencana gempa bumi dapat kembali memperbaiki keadaan disekitarnya seperti membantu keluarga dan lingkungan sekitarnya serta semangat dalam membangun keberfungsian sosialnya. Dalam hal tersebut, pekerjaan sosial dalam bidang bencana gempa dapat memberikan sebuah informasi, pengetahuan kepada individu maupun masyarakat akan bencana secara menyeluruh, membuat individu dan masyarakat tersebut dapat mempersiapkan dan membentuk resiliensi dalam mencegah risiko dari bencana gempa. Seorang pekerja sosial bidang bencana harus mampu menjalankan peranannya dengan baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berikut ini didasarkan mengenai resiliensi. Selanjutnya, pada rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana Resiliensi Perempuan Korban Bencana Gempa Bumi di Desa Kebonkalapa?” Mengacu pendapat Yu & Zhang (2007) mengenai resiliensi kemudian dirinci pada sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik Informan?
2. Bagaimana Kegigihan Perempuan Korban Bencana Gempa Bumi dalam menghadapi pasca bencana gempa bumi?
3. Bagaimana Kekuatan Perempuan Korban Bencana Gempa Bumi dalam menghadapi pasca bencana gempa bumi?
4. Bagaimana Optimisme Perempuan Korban Bencana Gempa Bumi dalam menghadapi pasca bencana gempa bumi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum yang ingin dicapai oleh peneliti dari proses penelitian ini adalah dapat mengetahui gambaran secara umum bagaimana resiliensi perempuan korban bencana gempa bumi di Desa Kebonkalapa Kabupaten Sumedang. Sedangkan tujuan khusus dari adanya proses penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Mengetahui Karakteristik Informan.
2. Mengetahui Kegigihan Perempuan Korban Bencana Gempa Bumi di Desa Kebonkalapa dalam menghadapi pasca bencana gempa bumi.
3. Mengetahui Kekuatan Perempuan Korban Bencana Gempa Bumi di Desa Kebonkalapa dalam menghadapi pasca bencana gempa bumi.
4. Mengetahui Optimisme Perempuan Korban Bencana Gempa Bumi di Desa Kebonkalapa dalam menghadapi pasca bencana gempa bumi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan menambah konsep tentang resiliensi perempuan korban bencana gempa bumi pada kurikulum mata kuliah Pekerjaan Sosial dalam Bidang Pengungsi dan Bencana di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung serta diharapkan dapat memperkaya wawasan dari peneliti mengenai Resiliensi Perempuan Korban Bencana Gempa Bumi di Desa Kebonkalapa Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang. Selain itu hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi dan edukasi mengenai kondisi dan situasi pada perempuan korban bencana gempa bumi. Serta penulis senantiasa berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis yang bisa diambil oleh Dinas Sosial, BNPB dan Perempuan Korban Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Sumedang serta dapat memberikan pemikiran mengenai kebencanaan pada Praktik Pekerjaan Sosial. Dalam hal ini, peneliti dapat memahami apa saja manfaat yang didapat.

1. Memberikan manfaat bagi Dinas Sosial Kabupaten Sumedang dalam memahami lebih mendalam tentang resiliensi perempuan korban bencana gempa bumi. Selain itu secara praktis, proses penelitian ini mampu menjadi ajang mengaplikasikan ilmu yang didapat selama menjadi proses perkuliahan.

2. Memberikan manfaat bagi BNPB untuk dapat memperdalam dan memperkaya informasi serta upaya-upaya yang harus dilakukan terhadap perempuan korban bencana gempa bumi.
3. Memberikan dukungan bagi perempuan korban bencana gempa bumi untuk tetap beraktifitas secara positif, produktif, dan berdampak baik bagi diri sendiri dan masyarakat.
4. Memberikan sumbangan pemikiran bagi praktik pekerjaan sosial profesional utamanya pada setting bencana mengenai resiliensi perempuan korban bencana gempa bumi.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, memuat tentang penelitian terdahulu, tinjauan tentang resiliensi, tinjauan tentang perempuan dan bencana, tinjauan tentang bencana gempa bumi, tinjauan tentang pemberdayaan kewirausahaan, dan tinjauan tentang pekerjaan sosial dalam *setting* bencana.

**BAB III METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian serta pembahasan tentang gambaran

lokasi penelitian, karakteristik informan, analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan dan analisis sistem sumber.

**BAB V USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan program.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang hasil akhir penelitian mencakup simpulan, refleksi, serta saran.